

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini perkembangan zaman memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan masyarakat, sejalan dengan perkembangan zaman teknologi informasi ikut berkembang pesat. Perkembangan yang terus modern ditandai dengan adanya kemajuan teknologi secara pesat, hal ini menjadikan teknologi informasi berhubungan, karena teknologi sudah masuk dari masa ke masa berkembang. Ekonomi digital dapat dijadikan sebagai salah satu aspek katalisator dari inklusi keuangan dengan bantuan *fintech* (Damayanti & Zakarias, 2020). Keberadaan digitalisasi ekonomi membuka jalan untuk mencapai tujuan ekonomi negara. Supaya digitalisasi ekonomi dapat berjalan sesuai target maka masyarakat perlu ditingkatkan literasi keuangannya. Selain itu, salah satu faktor yang dapat memengaruhi inklusi keuangan adalah literasi keuangan masyarakat.

Kemajuan teknologi internet yang berkembang dengan pesat berampak besar pada generasi jaman sekarang yaitu generasi Z. Generasi Z atau generasi influencer secara umum lahir pada tahun 1995 sampai tahun 2010. Sejak kecil, generasi ini sudah terpapar dengan hubungan sosial, internet, dan sistem seluler. Hal itu menyebabkan generasi Z adalah generasi yang memiliki kecekatan dalam menganalisis data dan sangat handal dalam

mengumpulkan data dari berbagai sumber yang beragam baik secara langsung atau daring (Damayanti & Zakarias, 2020)

Menurut Pratama (2012) memberikan pemahaman tentang istilah generasi Z, yang sejak saat itu banyak disebut sebagai generasi digital, generasi muda yang sangat mengandalkan teknologi digital untuk perkembangan dan pertumbuhannya. Menurut kajian Utama (2012), tidak heran jika mereka yang masih berstatus mahasiswa sudah memiliki kemampuan teknis. Generasi Z memiliki karakteristik yang unik, dan Internet mulai berkembang seiring dengan perkembangan media digital. Setiap generasi penduduk yang biasanya terjadi setiap 15 sampai 18 tahun memiliki indikator demografi yang berbeda dari generasi sebelumnya dan generasi selanjutnya.

Pengaruhnya terdapat pada pola hidup dan kebiasaan masyarakat juga semakin kuat, jika pola hidup yang dulunya masih tradisional sekarang berkembang semakin kompleks dan modern. Terutama pada generasi Z sudah masuk ke dunia digital yang saat ini anak muda lebih suka sesuatu yang berbau teknologi digital seperti Saya suka menonton Netflix di TV, memesan makanan dari aplikasi, dan belajar dengan guru online. Salah satu teknologi internet favoritnya adalah hiburan seperti game dan media sosial (Instagram, Youtube, Twitter, Facebook). Maka dari itu adanya kemajuan teknologi mempengaruhi pola hidup generasi Z terutama pada pola pikir, gaya hidup dan kebiasaan tentu terdapat perbedaan pada setiap perkembangan generasi. Seiring berjalannya waktu konsep perbedaan

generasi terus berkembang. Salah satunya adalah kebiasaan dalam manajemen keuangan.

Pengelolaan keuangan erat kaitannya dengan fungsi konsumsi dan tabungan, sebab keduanya menyanggung tentang penghasilan. Jika dilihat dari pengertiannya bahwa konsumsi artinya adalah kegiatan penggunaan barang dan jasa pada rumah tangga dengan tujuan sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari dari pendapatan yang didapatkan. Dibandingkan arti dari tabungan yang sama sama berasal dari pendapatan namun bedanya terletak pada pendapatan yang dikeluarkan oleh konsumsi sedangkan tabungan pendapatan yang disimpan. Dengan memahami fungsi konsumsi dan tabungan, maka dapat membantu kita dalam melakukan pengelolaan keuangan yang benar. Pengelolaan keuangan dapat berupa perencanaan keuangan untuk jangka panjang dimasa depan seperti menabung. Kegiatan seseorang atau perilaku individu menyisihkan sebagian penghasilannya untuk ditabung. Kegiatan tersebut disebut dengan perilaku menabung. Pendapat dari (Thung, 2012) menyatakan bahwa perilaku menabung adalah campuran dari pandangan keseharian untuk kedepannya, keputusan untuk menyimpan uang dan perilaku menabung. menyimpan perilaku pada tiap manusia ada berbagai macam jenis tabungan seperti menabung di bank tentunya sudah umum dilakukan masyarakat selanjutnya tabungan melalui aplikasi finansial dan juga bisa menabung di platform online seperti bagian dari tabungan adalah reksadana yang dapat dilakukan oleh masyarakat dengan mudah melalui smartphone. Dengan ini perilaku seseorang untuk

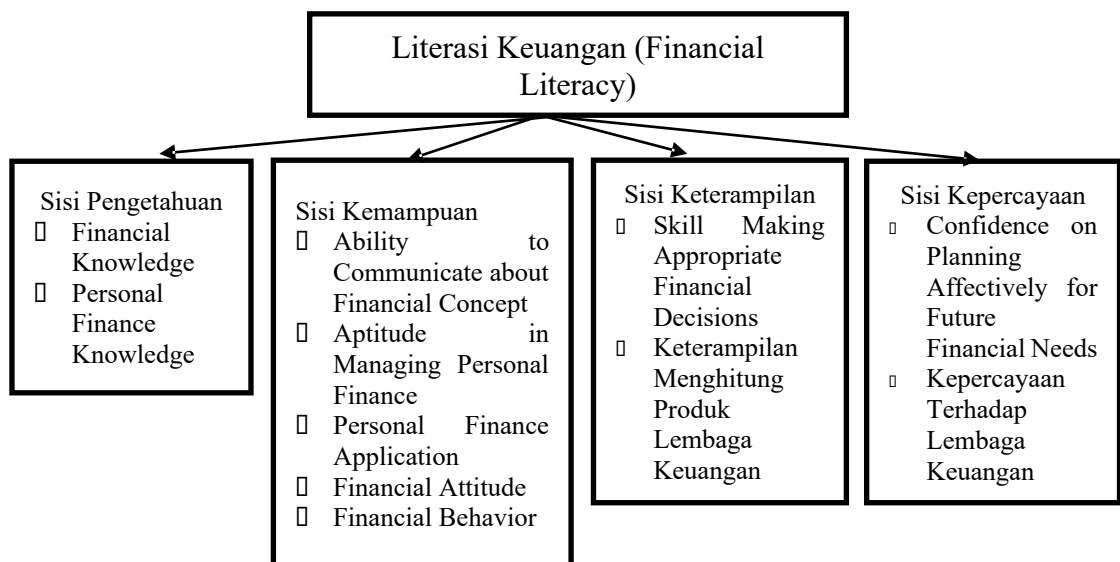
melakukan perbuatan yang telah diberikan sesuai dengan Teori aksi terencana merupakan perluasan dari teori reaksi. Elemen sentral dalam teori tindakan terencana adalah kesediaan seseorang untuk melaksanakan tugas yang diberikan (Patel, 2019).

Pada era revolusi industri 5.0 ini, kemajuan teknologi merupakan penggerak baru dalam pertumbuhan ekonomi. Terlebih jika dikaitkan dengan sektor keuangan, fintech telah mampu menjadi instrumen baru dengan harapan peningkatan pertumbuhan keuangan. Fintech sendiri telah menjadi populer di beberapa tahun terakhir. Pada hakikatnya, fintech merupakan layanan keuangan berbasis teknologi inovatif yang terintegrasi secara online untuk memudahkan berbagai transaksi seperti pembayaran cicilan, premi asuransi, tagihan-tagihan rumah tangga, pengiriman uang, cek saldo, pendanaan, investasi dan lain-lain (Fahlefi, 2018:206). Bentuk dasar Fintech antara lain Pembayaran (Digital Wallets, P2P Payments), investasi (*Equity Crowdfunding, Peer to Peer Lending*), pembiayaan (*Crowdfunding, Microloans, Credit Facilities*), asuransi (*Risk Management*) dan lintas proses (*Big Data Analysis, Predictive Modeling*), serta Infrastruktur Keamanan (Fauzan & Ahmad, 2019). Dari keragaman bentuk fintech tersebut, ternyata telah menjadi penopang utama dalam memudahkan berbagai aktivitas masyarakat di Indonesia. Selain itu, fintech juga memiliki keunggulan dibandingkan dengan perbankan formal (Lorentino Togar Laut & Dinar Melani Hutajulu, 2019).

Salah satu faktor menumbuhkan pengetahuan melalui literasi keuangan yang menggambarkan tingkat pemahaman dan pengetahuan mengenai konsep dan risiko, termasuk kemampuan, motivasi, dan kepercayaan diri ketika menerapkannya dalam membuat sebuah keputusan dalam konteks keuangan (Garg & Singh, 2018). Sehingga investor yang terdidik secara keuangan akan terhindar pengambilan risiko dan pemikiran tidak logis; maupun pengetahuan secara keuangan yang mendorong keputusan lebih rasional dan berkualitas yang berujung pada performa investasi yang berkelanjutan dan pengambilan keputusan yang menguntungkan (Ahmad & Shah, 2020).

Berdasarkan berita dari (Otoritas Jasa Keuangan, 2019) Survei Literasi dan Inklusi Keuangan Nasional (SNLINK) 2019 yang dilakukan oleh Badan Jasa Keuangan (OJK) kemarin menyebutkan tingkat literasi dan inklusi keuangan pada 2019 berada antara 38,03% hingga 76,19%. target. Tingkat literasi keuangan diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 82 tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI) yang ditetapkan pada tahun 2016. Itu juga sudah melampaui 35% Perpres Nomor 50 Tahun 2017 tentang Strategi Perlindungan Konsumen Nasional. Jumlah ini merupakan peningkatan yang signifikan dari survei terakhir pada tahun 2016. Survei menunjukkan peningkatan 8,33% dalam kesadaran publik akan keuangan dan peningkatan 8,39% dalam akses ke produk dan layanan keuangan”.

Komponen literasi keuangan tersebut dapat dibagi menjadi sisi pengetahuan, sisi kemampuan, sisi keterampilan dan sisi kepercayaan seperti yang tergambar pada bagan berikut:



Gambar 1,1 Bagan Komponen Literasi Keuangan

Sumber: Soetiono dan Setiawan, 2018

Tingkat perguruan tinggi (mahasiswa) adalah *entry level* ke kategori Generasi Z yang lebih bertanggung jawab dan berpikiran maju. Mahasiswa memiliki latar belakang perilaku keuangan yang berbeda-beda. Terutama bagi mereka yang uang saku yang ditransfer bisa berupa hadiah dari orang tua, hibah, atau uang hasil usaha sendiri (penjualan). Uang saku merupakan salah satu faktor yang diduga memiliki peran dalam pengelolaan keuangan yang berkaitan dengan perilaku menabung pada mahasiswa. Yang ada pengaruh terhadap perilaku menabung adalah uang saku. Tunjangan ini erat kaitannya dengan konsumsi mahasiswa. Menurut (Krisdayanti, 2020) uang saku adalah uang yang dapat digunakan siswa untuk memenuhi keseharian

mereka, seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Menurut (Zulaika & Listiadi, 2020) Uang saku adalah uang bekal dari orang tua kepada anaknya, dan uang saku mempengaruhi pola konsumsi masyarakat. banyaknya uang yang Anda keluarkan, banyak juga yang Anda kehilangan kendali atas pengeluaran anda dan semakin sedikit Anda menyia-nyiakan dan menabung secara teratur, semakin sedikit anda mengelola keuangan anda. Siswa yang tidak memiliki uang saku terlalu banyak, sebaliknya, perlu mengelola keuangannya dengan baik, lebih suka menabung dan hidup hemat, dan lebih suka memiliki dana cadangan yang bisa digunakan, sehingga keuangannya lebih baik. Anda dapat menggunakannya kapan saja untuk apa saja bisnis yang mendesak. Pola konsumsi Gen Z lebih fokus pada keberlanjutan dan kesadaran sosial. Mereka lebih cenderung membelanjakan uang pada produk yang ramah lingkungan dan etis. Juga, dengan akses mudah ke pasar global melalui internet, Gen Z memiliki pandangan yang lebih luas terhadap opsi pembelian dan investasi.

Penelitian Damayanti (2023) hasilnya menunjukkan bahwa semua responden telah mengetahui istilah financial technology (fintech) dan aplikasi fintech yang umum digunakan generasi z adalah Gopay, OVO, Shopee Pay, Dana. Adapun mengenai literasi keuangan responden berada pada kategori less literate, hanya memiliki pengetahuan terbatas tentang lembaga keuangan, produk, dan jasa keuangan saja. Diperlukan edukasi khusus agar literasi mengenai fintech dan literasi keuangan terus meningkat.

Penelitian Indriastuti (2023) hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan pemahaman siswa sebesar 50% setelah mendapatkan materi oleh narasumber. Nilai ini diambil dari 59 siswa, sebelum *pretest* siswa yang memiliki nilai di range 70-100 hanya sebesar 49,2%. Sementara presentasi *posttest* pada range nilai yang sama mengalami peningkatan sebesar 88,3%. Hasil evaluasi ini akan menjadi dasar bagi Tim PKM FEB UHAMKA untuk melanjutkan upaya serupa di berbagai sekolah menengah kejuruan di wilayah Jabodetabek agar semua siswa teredukasi literasi keuangan dan tidak terjebak dengan masalah finansial di masa yang akan datang.

Beberapa perbedaan hasil penelitan-penelitian terdahulu disebabkan karena adanya perbedaan responden, jenis data, dan periode yang digunakan. Penelitian ini melanjutkan penelitian Damayanti (2023) sehingga menghasilkan model baru yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu menggunakan responden kalangan milenial dan peranan penggunaan *fintech*. Responden penelitian harus berada di kelahiran tahun 1995-2010 supaya sesuai dengan target penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, saya akan menjelaskan teori dan penelitian terdahulu, menjadi menarik untuk melakukan penelitian tentang PERAN LITERASI KEUANGAN DALAM MEMANFAATKAN FINANCIAL TECHNOLOGY PADA PENGELOLAAN KEUANGAN GENERASI Z DI ERA DIGITAL 5.0

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini pada Financial Technology dan Literasi Keuangan Pada Generasi Z di era Digital 5.0

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang ada di atas, maka penulis membuat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Peran Literasi Keuangan Dalam Memanfaatkan Financial Technology Pada Pengelolaan Keuangan Generasi Z Di Era Digital 5.0?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Peran Literasi Keuangan Dalam Memanfaatkan Financial Technology Pada Pengelolaan Keuangan Generasi Z Di Era Digital 5.0

1.5 Manfaat Penelitian

1. Diharapkan dapat menjadi sarana pembelajaran untuk mengamalkan ilmu yang didapat dalam perkuliahan dan memperdalam pemahaman tentang perilaku pelajar/mahasiswa khususnya perilaku hemat.
2. Diharapkan dapat menjadi sarana pembelajaran untuk mengamalkan ilmu yang didapat dalam perkuliahan dan memperdalam pemahaman tentang perilaku mahasiswa khususnya perilaku hemat. Selain itu, hasil penelitian ini mengungkapkan seberapa besar peran Literasi Keuangan

Dalam Memanfaatkan Financial Technology Pada Pengelolaan
Keuangan Generasi Z Di Era Digital 5.0